

ORIGINAL ARTICLE

Integrasi Pelayanan Primer Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Pendekatan Multi-Aktor di Negara Berkembang: Studi Kualitatif di Chiang Mai, Thailand

Aditya Priagung Prakosa¹, Rahma Ika Amalia¹, Sabrina Febita Cahyarani¹, Rosalyn Agnes Dwi Putri¹, Adelia Rahma Fardhilah¹, Aulia Eka Azzahra¹, Wahyu Prastiya¹, Ariella Bernadine Erwina¹, Fani Tuti Handayani¹

¹Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia
Alamat korespondensi ke: tadityapp@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Sistem Kesehatan Nasional merupakan pengelolaan kesehatan yang diselenggarakan negara untuk mencapai tujuan pemberian pelayanan pencegahan dan pengobatan bagi masyarakat. Thailand termasuk negara berkembang yang berkomitmen untuk mewujudkan sistem pelayanan kesehatan yang adil dan merata melalui *Universal Health Coverage (UHC) Scheme* yang telah mencakup 76% dari populasinya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi partisipatif di lapangan didukung dengan wawancara mendalam kepada civitas rumah sakit yang dipilih secara purposif. Data direduksi, disajikan dan diverifikasi melalui triangulasi teknik untuk menjamin keabsahan data. **Hasil:** Thailand memiliki fasilitas pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang memadai. Kemudahan untuk mendapatkan akses pelayanan kesehatan dan dukungan pembiayaan dari pemerintah setempat yang berfokus pada pelayanan kesehatan primer melalui upaya promotif dan preventif sehingga dapat mencapai tingkatan kesadaran dan kemandirian masyarakat dalam mempertahankan kesehatan dirinya. **Kesimpulan:** Thailand mampu mewujudkan Sistem Kesehatan Nasional karena adanya kolaborasi yang baik antara penyelenggara, sumber daya manusia, fasilitas, serta partisipasi masyarakat untuk meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat yang lebih baik.

Kata kunci: Sistem Kesehatan Nasional, manajemen kesehatan gigi dan mulut, negara berkembang, status kesehatan gigi, perilaku kesehatan mulut

Integration of Primary Oral Health Care Services through a Multi-Actor Approach in a Developing Country: A Qualitative Study in Chiang Mai, Thailand

Aditya Priagung Prakosa¹, Rahma Ika Amalia¹, Sabrina Febita Cahyarani¹, Rosalyn Agnes Dwi Putri¹, Adelia Rahma Fardhilah¹, Aulia Eka Azzahra¹, Wahyu Prastiya¹, Ariella Bernadine Erwina¹, Fani Tuti Handayani¹

¹School of Dentistry, Faculty of Medicine, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia
Correspondence e-mail to: tadityapp@gmail.com

ABSTRACT

Background: The National Health System is a health management organized by the state to achieve the goal of providing prevention and treatment services for the community. Thailand is a developing country that is committed to realizing a fair and equitable health care system through the *Universal Health Coverage (UHC) Scheme* which has covered 76% of its population. **Methods:** This study uses a descriptive qualitative approach. Primary data collection was carried out through participatory observation in the field supported by in-depth interviews with the purposively selected hospital community. Data is reduced, presented and verified through triangulation techniques to ensure data validity. **Results:** Thailand has adequate dental and oral health facilities. Ease of access to health services and financing support from the local government that focuses on primary health services through promotive and preventive efforts so that they can achieve a level of community awareness and independence in maintaining their health. **Conclusions:** Thailand is able to realize a National Health System because of good collaboration between organizers, human resources, facilities, and community participation to improve the level of public health.

Keywords: National Health System, dental and oral health management, developing countries, dental health status, oral health behavior

PENDAHULUAN

Sistem Kesehatan merupakan suatu kesatuan yang melibatkan lembaga, informasi, personal, komoditas, pembiayaan serta strategi pemerintah dengan tujuan memberikan layanan pencegahan serta pengobatan bagi masyarakat. Menurut *World Health Organization* (WHO), sistem kesehatan dilaksanakan dengan tujuan untuk mempromosikan, memulihkan dan menjaga kesehatan. Sistem kesehatan dalam suatu negara bergantung pada kebijakan-kebijakan kesehatan yang ditetapkan oleh pengampu kebijakan baik pemerintah maupun swasta [1]. Kesehatan merupakan aspek penting bagi pembangunan nasional. Untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan nasional, pengelolaan kesehatan terdiri dari upaya kesehatan, penelitian dan pengembangan kesehatan, pembiayaan kesehatan, sumber daya manusia kesehatan, sediaan farmasi, alat kesehatan, dan makanan, manajemen, informasi dan regulasi kesehatan serta pemberdayaan masyarakat [2].

Negara-negara berkembang menghadapi banyak tantangan selama membangun sistem kesehatan yang kuat. Tantangan yang dihadapi oleh negara berkembang antara lain lemahnya koordinasi antar lembaga, pembiayaan yang kurang memadai dalam penyediaan layanan kesehatan, termasuk kekurangan tenaga kesehatan [1]. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diperlukan dalam memperbaiki masalah dan mengurangi kesenjangan dalam aspek kedokteran gigi harus terintegrasi sebagai kerangka kerja pemerintah [3]. Thailand merupakan salah satu negara berkembang di kawasan Asia Tenggara yang telah mewujudkan *National Health Security* dengan capaian 76% dari seluruh penduduk. Sejak tahun 2001, Thailand meluncurkan *Universal Health Coverage* (UHC) *Scheme* sebagai sistem kesehatan di negaranya. Thailand memiliki *primary health care* atau *community hospital* dengan sumber daya manusia yang berkualitas dan menggunakan sistem pelayanan rujukan [4].

Thailand sebagai negara berkembang menghadapi tantangan berupa kurangnya tenaga kesehatan profesional. Kekurangan ini disikapi dengan peningkatan pekerja komunitas yang terlatih dan berkolaborasi dengan para pemangku kepentingan untuk memberikan perawatan dasar. Di Thailand, mereka secara resmi disebut sebagai *Village Health Volunteers* (VHVs) [5]. Sebagai sesama negara berkembang, Indonesia juga menerapkan Sistem Kesehatan Nasional yang berfokus pada pendekatan pelayanan kesehatan primer untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat sebagai Indonesia Sehat [1]. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi sistem pelayanan kesehatan gigi di Chiang Mai, Thailand, khususnya terkait program *volunteer*, sistem rujukan, dan pembiayaan kesehatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian telah memenuhi prosedur etik. Kegiatan ini didahului dengan penandatanganan kerja sama antara dua pihak kampus yaitu Faculty of Dentistry Chiang Mai University dan Jurusan Kedokteran Gigi Universitas Jenderal Soedirman. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi partisipatif di lapangan, didukung dengan wawancara mendalam kepada civitas rumah sakit yang dipilih secara purposif kepada 5 narasumber yaitu Direktur Donkaew Community Hospital, staf Rumah Sakit Gigi dan Mulut Chiang Mai University, serta 3 mahasiswa klinik gigi di Chiang Mai University. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan oleh 7 orang peneliti dan didampingi 1 dosen pembimbing lapangan dalam menggali informasi mengenai sistem kesehatan, alur pelayanan pasien, sistem pembiayaan, sistem pendidikan dokter gigi, serta tenaga kerja kesehatan yang ada di Thailand.

HASIL

Negara Thailand memiliki revolusi di bidang kesehatan yang diterapkan di seluruh daerah termasuk Chiang Mai sebagai provinsi terbesar kedua di Thailand. Hal ini dibuktikan melalui hasil wawancara dengan Direktur Donkaew Community Hospital yang menerangkan bahwa:

“Setelah pemerintah Thailand berubah menjadi ministry, pemerintah melakukan revolusi kesehatan dengan menguatkan primary health system yang terkenal dengan program volunteernya. Dimana kami memiliki volunteer bersertifikat yang telah melalui pelatihan negara untuk membantu memonitoring penduduk setempat. Setiap 1 volunteer handle sekitar 7 keluarga. Sehingga, perlahan pola satu tenaga kesehatan memberikan pelayanan kepada banyak masyarakat, bergeser menjadi setiap orang dalam masyarakat bisa memiliki kontrol atas dirinya masing-masing untuk memelihara kesehatan tubuhnya...”

“...untuk praktik dokter di fasilitas layanan kesehatan primer ini memang tidak banyak, termasuk jadwal praktik dokter gigi disini hanya dua kali dalam seminggu, jadi untuk pasien yang memang memerlukan tindakan perawatan gigi dan mulut karena mengalami sakit atau dalam hal ini gagal menjaga kesehatan dirinya, akan datang kemari dengan membuat janji temu terlebih dahulu.”

Selain Donkaew Community Hospital, Chiang Mai juga memiliki Rumah Sakit Gigi dan Mulut, Fakultas Kedokteran Gigi, Chiang Mai University yang melayani perawatan kesehatan gigi dasar dan spesialis. Melalui wawancara kepada staf Rumah Sakit Gigi dan Mulut Chiang Mai University mengungkapkan:

“...tindakan perawatan tersebut dilakukan oleh mahasiswa klinik kedokteran gigi di bawah pengawasan supervisi dokter gigi spesialis. Jika terdapat kasus yang cukup rumit dan bukan merupakan kompetensi mahasiswa klinik kedokteran gigi, maka dapat diarahkan kepada mahasiswa residen dari departemen yang sesuai dengan rencana perawatan pasien

maupun dikerjakan langsung oleh dokter spesialis. Setiap harinya mereka melakukan perawatan pada jam 09.00-16.30, sehingga para mahasiswa klinik kedokteran gigi dan dokter gigi spesialis tidak memiliki jadwal jaga malam.”

“Pasien dapat menghubungi rumah sakit terlebih dahulu untuk membuat janji temu atau reservasi. Lalu, pihak rumah sakit akan menginformasikan mengenai perawatan yang dapat dilakukan dengan setidaknya menunggu selama kurang lebih 6 bulan. Jika pasien tidak ingin menunggu terlalu lama, maka pasien dapat datang ke klinik mandiri. Akan tetapi, biaya yang dikeluarkan akan lebih besar dibandingkan saat perawatan di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Chiang Mai University.”

Sementara itu, alur kedatangan pasien untuk mendapatkan perawatan gigi dan mulut di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Chiang Mai University mudah untuk diikuti, mahasiswa klinik kedokteran gigi Universitas Chiang Mai menjelaskan bahwa:

“...alur yang dilalui oleh pasien yaitu dimulai dari pasien datang langsung ke rumah sakit untuk mengambil nomor antrian, kemudian akan dilakukan screening oleh perawat gigi, lalu pasien dapat bersiap untuk menerima perawatan sesuai indikasi yang ada, dan apabila pasien telah selesai dilakukan perawatan selanjutnya dapat menuju kasir untuk proses pembayaran.”

“Pemberian obat dilakukan langsung oleh mahasiswa klinik kedokteran gigi di bawah pengawasan supervisi dokter spesialis, sehingga pasien tidak perlu mengambil obat di bagian farmasi atau apotek...”

“Perawatan di rumah sakit gigi dan mulut Chiang Mai University tergolong cukup murah berkisar 10 baht atau Rp 5.000,00 khususnya untuk perawatan pencabutan gigi yang dilakukan oleh mahasiswa, sedangkan tindakan yang dilakukan oleh dokter gigi spesialis atau profesor memiliki tarif yang berbeda, serta untuk mahasiswa Chiang Mai University akan mendapatkan perawatan secara gratis. Hal tersebut dikarenakan adanya keterlibatan pemerintah dalam menyediakan pelayanan kesehatan berupa asuransi, dimana seluruh masyarakat Thailand akan mendapatkan 900 baht/tahun untuk melakukan perawatan gigi secara gratis, perawatan tersebut seperti scaling dan restorasi.”

Selama observasi, terdapat hal yang menarik ketika berkunjung ke Rumah Sakit Gigi dan Mulut Chiang Mai University yaitu penggunaan kain hijau pada saat tindakan klinis yang menjadi bagian dari kelengkapan prosedur. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa klinik kedokteran gigi Chiang Mai University bahwa:

“Kain hijau tersebut digunakan saat perawatan berlangsung dengan tujuan untuk memberi perlindungan kepada pasien terhadap paparan aerosol dan dari berbagai alat yang digunakan pada saat perawatan sedang berlangsung. Selain itu, beberapa pasien tidak ingin melihat berbagai alat yang digunakan saat perawatan berlangsung dan operator memilih untuk menutup wajah pasien menggunakan kain hijau tersebut. Akan tetapi, pada beberapa kasus penggunaan kain hijau tidak diperlukan seperti perawatan pada anak kecil.”

PEMBAHASAN

Di Thailand, keterbatasan tenaga kesehatan professional disikapi dengan adanya *Village Health Volunteers* (VHVs) yang bermula dari tahun 1970-an dimana relawan non-profesional telah menjadi bagian integral dari pelayanan kesehatan primer di masyarakat [5]. Penguatan layanan kesehatan di negara Thailand pada tingkat layanan kesehatan primer berfokus pada upaya preventif dan promotif melalui peran volunteer bersertifikat tersebut. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Thailand menyediakan pusat pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang terintegrasi baik pada fasilitas pelayanan kesehatan primer seperti Donkaew Community Hospital maupun di lingkungan pendidikan dalam hal ini Rumah Sakit Gigi dan Mulut, Fakultas Kedokteran Gigi, Chiang Mai University yang didukung dengan sarana prasarana pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang memadai, jumlah tenaga kesehatan gigi yang cukup, serta dokter gigi maupun dokter gigi spesialis.

Kasus penyakit mulut di dunia yang paling membebani menurut Srinarupat *et al.* pada tahun 2021 adalah penyakit periodontal. Penderita penyakit ini berjumlah $\frac{1}{3}$ dari jumlah warga di seluruh dunia. Hal ini sering terjadi di negara-negara berkembang, salah satu contohnya adalah Thailand. Gingivitis dan periodontitis merupakan penyakit periodontal yang sering terjadi. Penyakit ini terjadi pada anak-anak hingga orang dewasa. Periodontitis dapat menyebabkan kehilangan gigi lebih cepat, mengganggu fungsi mastikasi, estetika hingga berdampak pada kualitas hidup. The 8th Thailand's National Oral Health Survey melaporkan bahwa penyakit periodontal banyak terjadi pada kalangan middle-aged adults. Skor kappa untuk status periodontal yang terjadi di Thailand sebesar 0,41-0,66. Rasio kejadian masyarakat yang mengalami gingivitis dan periodontitis adalah 87,6% dan 25,9%. WHO tahun 2022 menjelaskan bahwa Kasus kesehatan mulut terbanyak yang terjadi di Thailand adalah tidak dilakukannya perawatan karies pada usia 1-9 tahun dengan prevalensi sebesar 44,7%. Chaisombat *et al* tahun 2023 menjelaskan bahwa rata-rata skor DMFT pasien yang berkunjung ke Dental Klinik Fakultas Kedokteran Gigi Chiang Mai University sebesar 5,11 $\pm$ 3,23 gigi/orang. Skor pada gigi yang ditumpat (FT) sebesar 3,56 $\pm$ 2,43 gigi/orang, skor gigi hilang karena karies (MT) sebesar 0,99 $\pm$ 1,47 gigi/orang, skor gigi karies (DT) sebesar 0,54 $\pm$ 0,78 gigi/orang, dan skor plak indeks (PI) sebesar 1,29 $\pm$ 0,50 [6,7,8].

Donkaew Community Hospital sebagai fasilitas kesehatan tingkat komunitas yang berfokus pada perawatan gigi dasar seperti pembersihan karang gigi (*scalling*), penambalan gigi, dan pencabutan gigi, serta meningkatkan kesadaran komunitas melalui pemeriksaan dini (*screening*) dan edukasi kesehatan gigi dan mulut oleh VHVs. Penelitian menunjukkan, sebanyak 42,6% VHVs telah berperan sebagai *role model* penerapan kebiasaan menjaga kesehatan gigi. Perilaku kebiasaan ini menjadi panutan yang baik bagi masyarakat dalam menjaga kesehatan giginya [9]. Selain itu, Chiang Mai memiliki Rumah Sakit Gigi dan Mulut, Fakultas Kedokteran Gigi, Chiang Mai University. Rumah ini memiliki fasilitas yang baik dan lengkap. Perawatan yang tersedia meliputi pencegahan, perlindungan, kuratif, dan rehabilitatif. Tidak jauh berbeda dengan di Indonesia, Indonesia juga memiliki fasilitas kesehatan rumah sakit gigi dan mulut. Salah satu rumah sakit gigi dan mulut pendidikan pertama di Jawa Tengah yaitu Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Universitas Jenderal Soedirman yang terletak di Kabupaten Banyumas.

Pasien yang ingin mendapatkan perawatan di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Chiang Mai University perlu melakukan reservasi atau pembuatan janji temu karena antrian perawatan gigi dan mulut di rumah sakit tersebut terbilang banyak. Sementara itu, alur pelayanan di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Universitas Jenderal Soedirman, pasien dapat datang dan melakukan registrasi terlebih dahulu, lalu dilakukan *screening* oleh mahasiswa profesi, apabila ditemukan kondisi yang perlu dilakukan penanganan maka pasien akan diberi treatment sesuai dengan indikasinya, dan tindakan tersebut dilakukan oleh mahasiswa profesi di bawah supervisi dokter gigi. Umumnya perawatan yang dilakukan berupa restorasi, ekstraksi, ortodontik, periodontik, dan prostodontik. Pemeriksaan penunjang berupa radiografi dapat dilakukan apabila dibutuhkan untuk membantu penegakan diagnosis. Setelah dilakukan tindakan, maka dapat dilanjutkan dengan proses pembayaran. Namun, pembayaran di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Jenderal Soedirman hanya memberikan opsi pembayaran secara mandiri oleh pasien dan tidak ada pilihan untuk menggunakan asuransi. Hal ini berbeda dengan proses pembayaran di Thailand, dimana mereka dibantu oleh pemerintah berupa asuransi kesehatan. Asuransi kesehatan tersebut memiliki 3 skema yaitu *universal health coverage*, *social health insurance for formal private sector*, dan *civil servant medical benefit scheme* [1].

Pasien gigi yang datang berkunjung ke Rumah Sakit Gigi dan Mulut Chiang Mai University menjadi bagian dari penyelesaian requirement mahasiswa klinik Fakultas Kedokteran Gigi Chiang Mai University. Tidak jauh berbeda dengan mahasiswa klinik kedokteran gigi di Universitas Jenderal Soedirman yang dalam studinya ditargetkan untuk menyelesaikan sejumlah requirement bidang ilmu yang diberikan. Mahasiswa klinik merawat pasien di bawah supervisi dokter gigi profesional dengan menaati standar prosedur operasional yang telah ditetapkan. Di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Chiang Mai University masih menerapkan standar prosedur kerja dengan menggunakan kain hijau atau duk steril untuk sebagian besar kasus yang dikerjakan. Sementara itu, penggunaan duk steril sebagai penutup wajah di Indonesia sudah tidak dianjurkan terlebih pada tindakan di bawah prosedur anestesi termasuk pada tindakan pencabutan gigi, karena hal tersebut dinilai menghalangi operator dalam mengawasi pasien ketika perawatan sedang berlangsung dan pasien mengalami syok anafilaktik. Perbedaan yang ada tidak menjadi kesenjangan kompetensi yang berarti antara dua negara berkembang ini, karena setiap mahasiswa klinik gigi tetap mengikuti prosedur pembelajaran dan praktik untuk menjadi dokter gigi yang profesional dan dapat memberikan pelayanan terbaik dalam bidang kesehatan gigi dan mulut.

SIMPULAN

Sebagai sesama negara berkembang di Asia Tenggara, Thailand dan Indonesia berupaya mencapai Sistem Kesehatan Nasional yang berfokus pada pendekatan pelayanan kesehatan primer untuk menggeser tingginya angka tindakan kuratif menjadi upaya promotif dan preventif. Strategi pemerintah Thailand melalui program VHVs untuk mencapai taraf sistem kesehatan yang kuat dengan sistem pembiayaan kesehatan dari pemerintah dapat diadaptasi oleh Indonesia agar mendorong masyarakat untuk memiliki kesadaran menjaga serta mempertahankan kesehatan gigi dan mulut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didukung oleh Jurusan Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman yang telah menyelenggarakan kegiatan *student exchange* ke Chiang Mai University melalui kegiatan pembelajaran Blok *Elective* 2023.

KONFLIK KEPENTINGAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa data-data yang dipublikasikan pada naskah ini tidak ada konflik kepentingan terhadap pihak manapun. Jika dikemudian hari ditemukan adanya hal tersebut, tanggung jawab sepenuhnya mengenai hal tersebut berada di pihak penulis.

REFERENSI

- [1] Putri RN. Perbandingan sistem kesehatan di negara berkembang dan negara maju. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 2019;19(1):139–146.
- [2] Attriani AN. Tantangan dan isu strategis sumber daya manusia kesehatan pada puskesmas di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 2022;3(3):363–368.

- [3] Sipiyaruk K, Hatzipanagos S, Vichayanrat T, Reynolds PA, Gallagher JE. Evaluating a dental public-health game across two learning contexts. *Educ Sci.* 2022;12:517.
- [4] Kanti RH. Analisis strategi manajemen dalam program universal health coverage di Thailand. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik.* 2020;5(1):82–94.
- [5] Khanthavudh C, Grealish A, Tzouvara V, Leamy M. Supporting healthcare in rural communities in Thailand: an exploratory qualitative study to understand the role and current mental health practices of village health volunteers. *PLoS One.* 2025;20(3):1–22.
- [6] Srinarupat J, Oshiro A, Zaitsu T, Prasertsom P, Niyomsilp K, Kawaguchi Y, et al. Inequalities in periodontal disease according to insurance schemes in Thailand. *Int J Environ Res Public Health.* 2021;18(11):1–8.
- [7] World Health Organization. *Oral health country profile: Thailand.* Geneva: WHO Global Health Observatory; 2022.
- [8] Chaisombat M, Kootrakul B, Wanichsaithong P, Chatiketu P. Associations between oral health literacy and oral health status among patients attending comprehensive dental clinic. *Chiang Mai Dent J.* 2023;44(2):34–41.
- [9] Kingmala P, Phasunon C, Kaewkanya T, Benmat W, Phoban A, Meleelai K, et al. Practice in oral health care and dental caries prevalence among village health volunteers in Warin Chamrap District, Ubon Ratchathani Province, Thailand. *Int J Public Health Health Sci. 20logy.* 13th ed. Philadelphia: Elsevier, 2019.